

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU

Sunanto¹⁾, Hendika Relawaty²⁾

* STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Email : sunanto1710@gmail.com

** STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Email : handika_rw19@gmail.com

Alamat Korespondensi : STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang : Pengaruh dukungan sosial keluarga merupakan faktor penting dalam pengelolaan stres karena keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku anggota keluarga yang sakit. Pada pasien dengan penyakit kronis, salah satu penyakit Tuberkulosis seringkali menunjukkan perasaan cemas, frustrasi, mudah marah, dan merasa bersalah. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisis hubungan dukungan sosial keluarga pada tingkat kecemasan pada pasien dengan TB paru. **Metode** : Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi adalah semua pasien rawat jalan dengan TB paru di Puskesmas Suko 40 orang. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 40 sampel dengan teknik Total Sampling. Penelitian dilakukan di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo. **Hasil** : Dari hasil uji korelasi rank spearman (ρ) didapatkan nilai r hitung (0,820) > r tabel (0,364) dengan tingkat signifikan 0,05 maka didapatkan korelasi positif sebesar 0,000 (p value \leq 0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo. **Kesimpulan** : Semakin banyak dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, maka tingkat kecemasan yang dimiliki oleh TBC akan semakin menurun. Dukungan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga akan memberikan hal yang positif pada anggota keluarga yang menderita penyakit, memiliki harga diri yang lebih tinggi dan memiliki pandangan yang lebih optimis

Kata Kunci : Dukungan Sosial Keluarga, Tingkat Kecemasan, Penderita TBC

PENDAHULUAN

Dukungan sosial keluarga merupakan faktor penting dalam manajemen stres karena keluarga memainkan sebuah peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku dari anggota keluarganya yang sakit. Pada pasien berpenyakit kronik, salah satunya penyakit Tuberkulosis Paru sering memperlihatkan perasaan cemas, frustrasi, mudah tersinggung, dan merasa bersalah. Adanya stres atau ancaman terhadap keutuhan seseorang, penahan, keamanan, dan pengendalian akan menyebabkan ansietas (Hawari, 2004). Penyakit Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit menular dan merupakan salah satu penyakit saluran pernapasan bagian bawah. Gejala yang dijumpai dapat akut, subakut, tetapi lebih sering menahun dan membutuhkan pengobatan yang relatif lama (Alsagaff, 2002)

Penyakit TBC Paru merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit kardiovaskuler pada semua golongan usia dan nomor satu dari golongan penyakit infeksi menurut laporan WHO (1999). Indonesia merupakan penyumbang penderita terbesar nomor tiga di dunia setelah India dan Cina (Depkes RI, 2008). WHO memperkirakan setiap tahun terjadi 583.000 kasus baru TBC, dengan kematian karena TBC sekitar 140.000, secara kasar diperkirakan setiap 100.000 penduduk Indonesia terdapat 130 penderita baru TB Paru dengan BTA Positif (Depkes RI, 2008). Berdasarkan laporan di Dinas kesehatan Kabupaten Probolinggo pada Tahun 2010 terdapat 614 kasus penderita penyakit Tuberkulosis paru, dan 400 kasus pada tahun 2011. Sedangkan di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo terdapat 71 kasus pada tahun 2009 dan 40 kasus penderita tuberkulosis paru pada tahun 2012 (Data Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo, Puskesmas Suko, 2012). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Suko dengan metode tanya jawab secara langsung terhadap 10 orang penderita, 6 orang diantaranya mengalami kecemasan tentang penyakit yang diderita

Pada penderita tuberkulosis sering merasa rendah diri karena stigma buruk yang berkembang di masyarakat, sehingga

keluarga yang merupakan orang yang terdekat sekaligus sebagai support sistem yang efektif. karena itu dukungan sosial keluarga penting untuk kondisi psikologi pasien. Karena keluarga memainkan suatu peran bersifat mendukung selama masa penyembuhan dan pemulihan klien tuberkulosis. Apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka keberhasilan penyembuhan atau pemulihan sangat berkurang (Effendy, 2004).

Dukungan keluarga penting untuk memotivasi supaya pasien mengikuti segala aturan dalam pengobatan. Tindakan yang dapat dilakukan oleh sistem pendukung adalah mengacu pada dimensi dengan dukungan sosial, yaitu: (1) dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap pasien TB Paru, (2) dukungan penghargaan, yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk pasien TB Paru dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan dari keluarga, (3) dukungan instrumental yang mencakup bantuan langsung pada pasien TB Paru, dan (4) dukungan informatif mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran ataupun umpan balik pada pasien TB Paru (Effendy, 2004).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo. Tujuan dalam penelitian ini adalah Mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisa hubungan dukungan sosial keluarga terhadap tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi adalah semua pasien rawat jalan dengan TB paru di Puskesmas Suko 40 orang. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 40 sampel dengan teknik Total Sampling. Penelitian dilakukan di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo

HASIL PENELITIAN

1. Dukungan sosial keluarga pada penderita tuberculosis paru

Tabel 1. Dukungan sosial keluarga pada penderita tuberculosis paru di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo

No	Dukungan sosial keluarga	Jumlah	Persentase
1	Dukungan sosial baik	11	28
2	Dukungan sosial sedang	20	50
3	Dukungan sosial kurang	9	22
Jumlah		40	100

Sumber : Data penelitian, 2014

Dari hasil penelitian didapatkan separuh responden mendapatkan dukungan sosial keluarga dalam kategori sedang yaitu sebanyak 20 responden (50%)

2. Tingkat kecemasan penderita tuberculosis paru

Tabel 2. Tingkat kecemasan penderita tuberculosis paru di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo

No	Kecemasan penderita tuberculosis	Jumlah	Persentase
1	Tidak ada kecemasan	9	22,5
2	Kecemasan ringan	4	10
3	Kecemasan sedang	9	22,5
4	Kecemasan berat	18	45
Jumlah		40	100

Sumber : Data penelitian, 2014

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 18 responden (45%)

3. Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Penderita Tuberkulosis Paru

Tabel 3. Tabulasi silang hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan penderita tuberculosis paru

Dukungan sosial keluarga	Tingkat Kecemasan Penderita Tuberkulosis Paru								Jumlah	
	Tidak ada kecemasan		Kecemasan ringan		Kecemasan sedang		Kecemasan berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	8	20	3	7	0	0	0	0	11	27
Sedang	1	2	1	3	9	23	9	23	20	50
Kurang	0	0	0	0	0	0	9	23	9	23
Jumlah	9	22	4	10	9	23	18	45	40	100

Sumber : Data penelitian, 2014

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan sosial keluarga baik dan tidak memiliki kecemasan sebanyak 8 responden (20%), memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 3 responden (7%), memiliki tingkat kecemasan sedang 0 (0%), memiliki tingkat kecemasan berat 0 (0%), dan responden yang memiliki dukungan sosial keluarga sedang dan tidak memiliki kecemasan sebanyak 1 responden (2%), memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 responden (3%), memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 9 responden (23%) dan memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 9 responden (23%). Sedangkan yang memiliki dukungan sosial keluarga kurang dan tidak memiliki kecemasan 0 (0%), memiliki tingkat kecemasan ringan 0 (0%), memiliki tingkat kecemasan sedang 0 (0%) dan memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 9 responden (23%).

Dari hasil uji korelasi rank spearman (ρ) didapatkan bahwa r hitung (0,820) > r tabel (0,364) dengan tingkat signifikan 0,05 maka didapatkan korelasi positif sebesar 0,000 (p value < 0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan penderita tuberculosis paru di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo.

PEMBAHASAN

1. Dukungan sosial keluarga pada penderita tuberculosis paru

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Suko tentang Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan pada penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan sosial keluarga sedang yaitu sebanyak 20 responden (50%), Baik sebanyak 11 responden (28%). sedangkan responden yang memiliki dukungan sosial keluarga kurang sebanyak 9 responden (22%)

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada penderita tuberculosis paru dapat dikategorikan sedang. Pentingnya dukungan sosial keluarga dalam pengobatan tuberculosis paru dapat membantu keberhasilan pengobatan. Dukungan sosial dapat memberikan suatu pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pengobatan melalui dukungan terhadap informatif, dukungan emosional, dukungan instrumen, dan dukungan informatif.

Keluarga dapat memainkan suatu peran bersifat mendukung selama masa penyembuhan dan pemulihan klien, apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka keberhasilan penyembuhan atau pemulihan sangat berkurang (Friedman, 1998). Menurut Gothieb yang dikutip oleh Effendy (2004) dukungan sosial adalah terdiri atas informasi atau nasehat verbal dan atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau perilaku bagi pihak penerima

Tabulasi silang umur dengan dukungan sosial keluarga menerangkan bahwa penelitian saya sesuai dengan teori dan Fakta diatas menerangkan bahwa semakin tua umur seseorang maka semakin kurang pula dukungan sosial yang diterima, hal itu dapat disebabkan oleh persepsi keluarga tentang kematangan dalam berpikir pada penderita tuberculosis yang telah berusia tua, sejalan hal itu usia merupakan tingkat kematangan dari kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja, makin tua usia seseorang maka

tingkat kematangan dalam berfikir akan lebih baik dibandingkan usia lebih muda, yang dikaitkan dengan tingkat kedewasaan seseorang. Dari segi kepercayaan masyarakat, orang yang dewasa akan lebih dipercaya dan dianggap berpengaruh dan orang yang masih muda dianggap belum tinggi tingkat kedewasaannya, hal ini akibat dari kematangan jiwa (Huclock, 1998 dalam Nursalam dan Siti Pariani, 2001).

Pada tabulasi silang antara jenis kelamin dan dukungan sosial keluarga menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki – laki memiliki dukungan sosial keluarga kurang, dukungan sosial kurang lebih dominan pada penderita tuberculosis paru yang berjenis kelamin laki – laki, kurangnya dukungan sosial yang dirasakan oleh penderita jenis kelamin lebih diakibatkan oleh kerentanan tingkat penyesuaian terhadap masalah yang dihadapi. Menurut Niven (2000), terjadinya perubahan suatu kondisi yang tidak diharapkan yang dapat menyebabkan perubahan peran dan penurunan interaksi sosial dapat menyebabkan peningkatan ego dan super ego, hal itu ditunjukkan dengan sikap yang seolah tidak membutuhkan orang lain, teman dan keluarga.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dukungan sosial keluarga adalah tingkat pendidikan, Dari Tabel. menerangkan penelitian saya bahwa semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki maka dukungan sosial keluarga juga semakin kurang, rendahnya tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi pengetahuan keluarga terhadap pentingnya dukungan sosial keluarga terutama pada penderita tuberculosis paru. Sejalan dengan hal tersebut Pendidikan akan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pengetahuan seseorang semakin tinggi pendidikan seseorang semakin luas wawasannya sehingga semakin mudah menerima informasi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang sekitarnya.

Selain faktor pendidikan, faktor pekerjaan dapat mempengaruhi dukungan sosial keluarga yang diterima. Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan, dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat yang bekerja memiliki dukungan sosial yang relatif baik, adanya interaksi positif dengan

lingkungan dan memiliki penghasilan yang lebih baik yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan seseorang melalui pendidikan maupun fasilitas pendukung dalam meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya dukungan sosial pada penderita tuberkulosis. Hal itu sejalan bahwa pekerjaan dapat dikaitkan dengan pendapatan yang diterima serta tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan, terutama untuk menunjang kehidupan keluarga (Thomas, 1996).

Dari tabulasi silang antara status perkawinan dengan dukungan sosial, menunjukkan bahwa responden yang berstatus perkawinan dengan dukungan Sosial Keluarga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, dukungan sosial kurang justru pada penderita tuberkulosis paru yang telah membina hubungan dan memiliki keluarga besar dari pada penderita yang tidak membina hubungan kekeluargaan secara personal dalam hal ini perkawinan. Menerangkan bahwa suasana kekeluargaan dan support system yang lebih baik akan dimiliki oleh individu yang telah membina hubungan personal dikarenakan adanya perasaan saling membutuhkan dan saling mendukung sehingga individu tersebut dapat lebih kuat dalam menghadapi dan mengatasi masalah.

2. Tingkat kecemasan penderita tuberculosi paru

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 18 responden (45%), kecemasan sedang sebanyak 9 responden (23%), tidak ada kecemasan sebanyak 9 responden (22%) dan kecemasan ringan sebanyak 4 responden (10%). Tingginya kecemasan pada penderita tuberkulosis dapat merupakan manifestasi ketidakpahaman terhadap penyakit, kesembuhan atau pun koping individu dan dukungan sosial keluarga yang kurang. Menurut Daradjat (2001) kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki

kecemasan berat, hal ini dapat berpengaruh terhadap kesembuhan penderita tuberkulosis, kecemasan yang dirasakan oleh penderita dapat menyebabkan kejenuhan dalam pengobatan tuberkulosis yang memerlukan waktu yang relatif lama. Menurut Daradjat (2001) kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).

Menurut Carpenito (2001) ansietas adalah keadaan dimana individu atau kelompok mengalami perasaan gelisah (penilaian / opini) dan aktivasi sistem saraf autonom dalam berespons terhadap ancaman. Kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian) perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2004).

Jika ditelaah lebih jauh pada hasil penelitian menunjukkan tabulasi silang usia dengan tingkat kecemasan dan sejalan dengan hasil penelitian diatas yang menunjukkan bahwa usia lebih mengarah pada kematangan jiwa dan proses berpikir menyebabkan penderita tuberkulosis yang berusia muda lebih merasakan tingkat kecemasan yang tinggi dari pada penderita tuberkulosis dewasa. Sejalan dengan hal itu dengan pendapat Siagian (2001) yang berpendapat bahwa umut berkaitan erat dengan kedewasaan atau maturitas, atau yang berarti bahwa jika semakin meningkat umur seseorang maka akan meningkat pula kedewasaannya/kematangan jiwanya baik secara tehknis maupun secara psikologis serta akan mampu memaksimalkan peran dalam keluarga yang ditunjukkan dengan semakin bijaksana, mampu berpikir secara rasional, mengendalikan emosi dan bertoleransi terhadap orang lain

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, bahwa penderita tuberkulosis yang berjenis kelamin laki – laki lebih mengalami kecemasan yang berat dibandingkan

pendederita yang berjenis kelamin perempuan, beratnya tingkat kecemasan yang dialami oleh laki – laki lebih dikarenakan oleh rasa tanggung jawab terhadap keluarga dimana, laki – laki sebagai kepala keluarga dan penanggungjawab masalah perekonomian, sejalan dengan hal itu menurut Wiwik (2000) mengatakan perubahan peran dan terjadinya keterbatasan pada seseorang dapat menyebabkan kecemasan dan depresi terlebih lagi pada apabila hal tersebut terjadi pada laki – laki akan menjadi lebih rentan terhadap masalah

Dari hasil penelitian menerangkan tabulasi silang tingkat pendidikan responden dan tingkat kecemasan, dapat ditelaah lebih jauh dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pendidikan yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami, dari penelitian dibuktikan bahwa yang berpendidikan sekolah dasar memiliki tingkat kecemasan yang lebih dominan berat. Pendidikan yang erat kaitannya dengan pengetahuan menjadi salah faktor penyebab tingginya kecemasan yang diderita oleh penderita tuberkulosis paru. Menurut Nursalam dan Siti Pariani (2001), seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi maka pengetahuannya lebih baik. Makin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pengetahuan tersebut memberikan dasar konseptual dan rasional terhadap metode pendekatan yang dipilih untuk mencapai tujuan-tujuan keperawatan yang spesifik dan tepat serta mendukung dalam mekanisme koping (Dorothy E. Johnson, 1997)

Berdasarkan tabulasi silang pekerjaan dengan tingkat kecemasan membuktikan bahwa semakin baik pekerjaan seseorang maka semakin rendah pula tingkat kecemasan yang dialami, kesibukan dan lingkungan yang positif dapat memberikan dukungan moral untuk mengatasi masalah yang mungkin dihadapi oleh penderita tuberkulosis paru, sehingga memiliki support system yang

positif, sejalan dengan hal itu menurut Barrow (1996) adanya interaksi positif dengan lingkungan dan memiliki pekerjaan yang lebih baik yang dapat mendukung koping seseorang melalui pendidikan maupun fasilitas pendukung lainnya

Hasil Penelitian menunjukkan status perkawinan dengan tingkat kecemasan dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penderita tuberkulosis paru yang berstatus kawin memiliki tingkat kecemasan yang lebih berat dibandingkan responden yang tidak atau belum kawin. Menurut Effendi (1998) salah satu fungsi yang dapat dijalankan keluarga adalah memberikan kasih sayang dan rasa aman. Seseorang dapat merasa aman bila mengetahui ia mempunyai jaringan dukungan sosial yang sangat berfungsi dari teman-teman dan sanak familinya yang siap membantu (Niven, 2000)

3. Hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan penderita tuberkulosis paru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan sosial keluarga baik dan tidak memiliki kecemasan sebanyak 8 responden (20%), memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 3 responden (7%), memiliki tingkat kecemasan sedang 0 (0%), memiliki tingkat kecemasan berat 0 (0%), dan responden yang memiliki dukungan sosial keluarga sedang dan tidak memiliki kecemasan sebanyak 1 responden (2%), memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 responden (3%), memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 9 responden (23%) dan memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 9 responden (2%). Sedangkan yang memiliki dukungan sosial keluarga kurang dan tidak memiliki kecemasan 0 (0%), memiliki tingkat kecemasan ringan 0 (0%), memiliki tingkat kecemasan sedang 0 (0%) dan memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 9 responden (23%).

Sedangkan Untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan penderita tuberkulosis paru maka dilakukan dengan uji statistik Spearman's rho (rank) menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (Software Product andService Solution). Dari hasil uji korelasi

tersebut didapatkan bahwa r hitung (0,820) > r tabel (0,364) dengan tingkat signifikan 0,05 maka didapatkan korelasi positif sebesar 0,000 (p value < 0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan hasil fakta diatas dapat menerangkan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diberikan keluarga maka tingkat kecemasan yang dimiliki oleh penderita tuberkulosis semakin menurun. Besarnya dukungan sosial keluarga secara umum dapat membantu tingkat keberhasilan yang baik terutama dalam menurunkan tingkat kecemasan penderita tuberkulosis paru, sehingga coping individu yang dimiliki juga baik.

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi dukungan sosial. Dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain. Sarason & Pierce (dalam Baron & Byrne, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman – teman dan anggota keluarga. Dukungan sosial adalah pertukaran bantuan antara dua individu yang berperan sebagai pemberi dan penerima (Shumaker & Browne dalam Duffy & Wong, 2003). Definisi yang mirip datang dari Taylor, Peplau, & Sears (2000) menurut mereka, dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana seorang individu memberikan bantuan pada individu lain. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2002).

Definisi dari kecemasan menurut para ahli seperti yang dikemukakan oleh Daradjat (2001) kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).

Kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian) perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2004). Kecemasan dibagi dalam empat tingkat yaitu kecemasan ringan, sedang, berat dan panik. Dampak dari kecemasan pada individu bervariasi sesuai dengan tingkatannya (Stuart and Sundeen dalam Hawari 2004).

Hal ini sesuai dengan pendapat Smet (1994) yang menjelaskan bahwa orang-orang dengan dukungan keluarga tinggi, dapat memiliki penghargaan diri yang lebih tinggi, yang membuat mereka tidak begitu mudah diserang stres dan kecemasan. Menurut Hawari (2004) adanya dukungan sosial yang tinggi, membuat individu mengalami hal yang positif dalam kehidupannya, mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis.

Dukungan sosial keluarga penting untuk kondisi psikologis pasien (Kabat, 2005). Pemberian dukungan sosial yang meliputi bantuan emosional, informasi, instrumental dan pemberian penghargaan menimbulkan perasaan diperhatikan, aman dan nyaman selama menghadapi penyakitnya. Apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka keberhasilan atau pemulihan sangat berkurang (Niven, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan pada penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo, didapatkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Suko Kabupaten Probolinggo.

SARAN

Pengembangan penelitian lebih lanjut masih dibutuhkan untuk mengkaji lebih jauh mengenai faktor determinan pemicu terjadinya kecemasan pada penderita tuberkulosis paru sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih

lengkap yang untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemberian pelayanan keperawatan pada penderita tuberculosis paru

DAFTAR PUSTAKA

- Alsagaff, H. 2002. Dasar-dasar Ilmu Penyakit Paru, Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, S. 2004. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahar, A. 2001. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, Jakarta: Gaya Baru FKUI.
- Baughman, 2000. Buku Saku: Keperawatan Medikal Bedah; Brunner & Suddarth, Jakarta: EGC.
- Carpenito. 2001. Buku Saku Diagnosa Keperawatan, Jakarta: EGC.
- Daradjat, Z. 2001. Kesehatan Mental, Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Depkes RI (2008). Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis. Edisi 2. Dirjen Kesehatan RI. Jakarta
- Dinas Kesehatan Kab. Probolinggo. Puskesmas Suko. (2012). Buku Laporan Puskesmas Suko
- Doenges, M. 2000. Rencana Asuhan Keperawatan, Jakarta: EGC.
- Effendi, N. 2004. Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat, Jakarta: EGC.
- Friedman, M. 1998. Keperawatan Keluarga, Jakarta: EGC.
- Hawari, D. 2004. Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi, Jakarta: Gaya Baru.
- Kabat. 2005. Positif Tuberkulosis Butuh Dukungan, Surabaya: Jawa Pos.
- Niven, N. 2002. Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain, Jakarta: EGC.
- Nursalam, Pariani. 2001. Metodologi Riset Keperawatan, Jakarta : Sagung Seto.
- Sujali. 2003. Pentingnya dukungan terhadap kesembuhan penyakit. Bandung: CV Alfabeta
- Syarifudin. B (2010). Panduan TA keperawatan dan Kebidanan dengan SPSS. Grafindo Litera Medika. Yogyakarta
- Wiwik. 2000. Psikologi penderita Tuberkulosis Paru